

Generasi baru petani wirausaha: Dinamika petani kecil dalam pertanian global

A new generation of agricultural entrepreneurs: The dynamic of peasants in world agriculture

Dwi Wulan Pujiriyani

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Jln. Tata Bumi No. 5 Banyuraden, Sleman, Yogyakarta
Koresponden e-mail: luciwulan@stpn.ac.id

Submitted: September 18, 2022 | Accepted: October 3, 2022 | Publish: October 7, 2022

Abstract: *The debate about peasants shows that they are part of a very large socio-economic political system that is constantly having to negotiate and be forced to adapt. This paper will discuss the dynamics of peasants in the context of their existence in the midst of changes and the situation of peasants when faced with entrepreneurial farming modes that are part of the modern type of agriculture. The research method is carried out with a literature review of the conceptual model. The main focus of data analysis is on the development of agricultural modes at the global level and then looking at the changes that occur at the level of peasants by comparing examples found in bibliographic sources. The results showed that peasants still exist in both pure and hybridized forms. The transformation of peasants does not necessarily imply that peasants have disappeared. When faced with industrial or entrepreneurial farming modes, peasants respond in various ways. The younger generation is part of a generation of peasants who are more adaptive to global agricultural trends. If global agriculture is referred to as "modern agriculture" and the essence of agricultural development is to transform what is not yet modern or not modern into something modern, then this young generation of peasants will be a part of agricultural development.*

Keywords: *Agrarian transition, entrepreneurial farming, modern agriculture*

Abstrak: Debat mengenai petani kecil menunjukkan bahwa mereka menjadi bagian dari sistem sosial ekonomi politik yang besar yang selalu harus bernegosiasi dan dipaksa beradaptasi. Tulisan ini akan membahas mengenai dinamika petani kecil dalam konteks eksistensinya di tengah perubahan yang ada serta situasi petani kecil ketika dihadapkan dengan mode pertanian wirausaha yang menjadi bagian dari tipe pertanian modern. Metode penelitian dilakukan dengan kajian pustaka model konseptual. Fokus utama analisis data adalah pada perkembangan mode pertanian di tingkat global untuk kemudian melihat perubahan-perubahan yang terjadi di tataran petani kecil dengan membandingkan contoh-contoh yang ditemukan dalam sumber kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kecil masih ada baik dalam bentuknya yang murni maupun yang terhibridisasi. Transformasi petani kecil tidak serta merta mengisyaratkan bahwa petani kecil sudah menghilang. Ketika dihadapkan dengan mode pertanian Industrial ataupun pertanian wirausaha, petani kecil meresponsnya secara beragam. Generasi muda adalah bagian dari generasi petani kecil yang lebih adaptif dengan tren pertanian global. Jika pertanian global disebut sebagai pertanian modern dan esensi pembangunan pertanian adalah mentransformasikan dari yang belum atau tidak modern ini menjadi modern, maka generasi muda petani kecil inilah yang akan menjadi bagian dari pembangunan pertanian tersebut.

Kata Kunci: Transisi agraria, pertanian wirausaha, pertanian modern



Pendahuluan

Petani kecil merupakan terjemahan dari *peasant* yang secara pejoratif merujuk pada kelas sosial ekonomi rendah atau tingkat bawah (Lin & Si, 2014). Selain *peasant*, petani kecil juga merupakan terjemahan dari *smallholder* (Hoppichler, 2006). Petani kecil dapat didefinisikan sebagai produsen pertanian yang memiliki beberapa alat produksi, mengelola tanah dan tenaga kerja berbasis keluarga, berorientasi pada reproduksi keluarga dan komunitas serta tunduk pada kelompok-kelompok dominan yang mengekstraksi surplus (Narotzky, 2016). Petani kecil adalah potret dari perjuangan. Gerakan agraria trans-nasional seperti Via Campesina melihat agensi petani kecil dalam konteks jaminan kedaulatan tanah dan kedaulatan pangan. Para petani kecil diidentifikasi sebagai mereka yang memproduksi pangan, yang bergantung sepenuhnya pada tenaga kerja keluarga dan melekat dalam komunitas sosialnya.

Petani kecil dicirikan sebagai penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan proses membuat keputusan secara otonom tentang bercocok tanam (Wolf 1985 dalam Aminah dkk 2015). Petani kecil bertempat tinggal, bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan dan pinggiran kota serta memiliki pekerjaan pokok di bidang pertanian sebagai sumber pendapatan untuk kelangsungan hidupnya. Mengacu pada Ploeg (2008), mode produksi petani kecil (*peasant mode of farming*) dicirikan dengan produksi bersama atau interaksi antara petani dengan alam. Penggunaan dan pemeliharaan ekologi merupakan inti dari produksi bersama. Sumber daya yang menjadi modal ekologis diubah dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui produksi bersama. Hal ini dimaknai sebagai sebuah hubungan yang harmonis antara aktivitas pertanian, petani dan alam. Penghormatan dan penghargaan terhadap alam dan keseluruhan komponen yang ada di dalamnya menjadi bagian yang paling penting dari pengetahuan yang dimiliki.

Konsep 'petani kecil' dan 'petani besar' secara umum tidak dikenal di Indonesia. Sebagaimana disampaikan Syahyuti (2013), petani dibagi atas komoditas yang diusahakannya yakni: petani pangan, petani kebun, peternak, dan seterusnya yang tujuan pembagian ini pada dasarnya hanya untuk memudahkan pemerintah dalam menjalankan kegiatannya di desa. Pengarusutamaan kebijakan yang mengarahkan pembangunan pertanian agribisnis, telah menempatkan petani kecil sebagai pihak yang pada akhirnya harus tersingkir. Arah pembangunan atau arah modernisasi adalah mengubah petani kecil atau *peasant* ini menjadi petani modern atau yang disebut dengan *farmer*. Yang terjadi kemudian adalah menempatkan mereka berhadapan dengan tipe pertanian lain yang dipandang lebih maju seperti *entrepreneurial farming* atau *corporate farming*.

Suproyo (1979) menyebutkan bahwa petani kecil cukup sulit didefinisikan apabila hanya mengacu pada ukuran luas tanah pertanian. Secara umum petani kecil disebut sebagai pertanian milik keluarga atau penyewa kecil. Oleh karenanya, menurut Suproyo (1979), petani kecil dicirikan dengan beberapa hal yaitu: luas tanah garapan yang relatif terbatas (sempit), kelambanan dalam mengadopsi teknologi baru, keterbatasan dalam pemasaran produksi, dan pengelolaan pertanian pada tingkat subsisten. Batasan atau ciri-ciri ini pun tidak

dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berkaitan dan sangat dipengaruhi oleh heterogenitas struktur sosial, konteks geografis, struktur sosial dan konteks ekonomi.

Petani kecil berada dalam situasi pasang surut. Narotzky (2016) menambahkan bahwa pensertifikatan, pendaftaran, dan individualisasi penguasaan tanah kolektif ataupun komunal di antara petani kecil telah mengubah situasi petani kecil. Sistem sosio teknis agraria telah menciptakan ketergantungan pada pasar dan dalam waktu bersamaan, diferensiasi pun berkembang. Individualisasi dan registrasi formal telah menciptakan kerangka hukum baru yang menciptakan risiko dan kewajiban individual termasuk di dalamnya potensi hilangnya aset berupa tanah.

Formalisasi bukan satu-satunya kondisi yang telah mengubah petani kecil. Perampasan tanah merupakan kondisi lain yang juga telah menyebabkan petani kecil kehilangan kontrol atas tanah mereka. La Via Campesina (2008:27) mencatat bahwa perampasan tanah telah mengingkari keberadaan tanah-tanah untuk komunitas, merusak penghidupan, mengurangi ruang politik bagi kebijakan pertanian yang berorientasi pada petani kecil serta menciptakan pasar yang berorientasi pada agribisnis dan perdagangan dunia dibandingkan produksi pertanian berkelanjutan untuk pasar lokal dan nasional. Perampasan tanah mempercepat kerusakan ekosistem dan krisis iklim, karena tipe yang berorientasi monokultur, menghendaki produksi pertanian industrial yang membutuhkan tanah. Dampak yang mengemuka adalah bahwa para pekerja, petani dan komunitas lokal akan kehilangan akses tanah bagi pemenuhan produksi pangan mereka. Terjadi restrukturisasi tanah dimana tanah-tanah berubah dari tanah garapan skala kecil atau hutan menjadi kompleks besar yang terhubung dengan pasar besar di luar negeri.

Dalam perampasan tanah, petani harus kehilangan otonomi mereka terhadap tanahnya karena kontrak-kontrak yang dilakukan. Hal ini dicontohkan dari keharusan petani untuk tunduk dengan kewajiban di dalam kontrak yang seringkali tidak bisa dinegosiasikan misalnya terkait bibit, pupuk, standar kualitas, batas harga dan sebagainya. Petani dalam sistem kontrak memang bisa dikatakan sebagai produsen yang bebas namun mereka tidak memiliki kendali penuh dalam proses produksi sehingga hanya menjadi bagian dari sistem yang bahkan seringkali harus terbebani ketika harga komoditas mengalami fluktuasi yang tajam (Narotzky, 2016).

Untuk selanjutnya, tulisan ini akan membahas mengenai dinamika petani kecil dalam konteks eksistensi mereka di tengah perubahan yang ada. Tulisan ini mencoba untuk mengkontekstualisasikan persoalan petani kecil dengan tren global yang terjadi saat ini terutama dengan persepsi bahwa petani kecil dianggap tidak cukup sesuai dengan tatanan baru yang terwujud dalam *empire*. '*Empire*' digambarkan dalam sebuah hubungan yang tidak setara antara petani kecil dengan ciri khas lokalitas dan berbasis rumah tangga dengan korporasi atau industrialisasi dengan ciri khas kontrol produksinya. Pertanyaan lanjutannya adalah bagaimana petani kecil ketika dihadapkan dengan mode pertanian wirausaha yang menjadi bagian dari tipe pertanian modern?

Metode penelitian

Bahan untuk tulisan ini diperoleh melalui metode kajian pustaka. Mengacu pada Snyder (2020), metode kajian pustaka dapat secara luas mensintesis riset-riset terdahulu atau riset-riset terkait topik yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini adalah mensintesis riset-riset yang sudah dilakukan mengenai 'petani kecil'. Metode kajian pustaka memungkinkan pengembangan pengetahuan dan teoritis terkait topik mengenai eksistensi petani kecil dalam transisi agraria. Melalui kajian pustaka ini, dapat diperoleh gambaran dari serangkaian riset yang sudah dilakukan.

Mengacu pada Wee & Banister (2016), kajian pustaka yang digunakan untuk tulisan ini adalah kajian pustaka konseptual. Kajian pustaka dengan menggunakan 'model konseptual' menekankan pada penyajian skema dan gambaran konseptual dari topik mengenai petani kecil. Fokus kajian serupa ini adalah dengan melihat variabel-variabel yang muncul dari kepustakaan yang dikaji. Rentang sumber kepustakaan yang digunakan tidak hanya mencakup sumber-sumber kontemporer atau literatur yang lebih baru namun juga mencakup sumber-sumber kepustakaan klasik. Jangkauan antara pustaka kontemporer dan klasik ini digunakan untuk dapat menggambarkan perubahan atau dinamika yang ditemukan dalam kajian mengenai petani kecil. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mensintesis sumber kepustakaan yang telah diperoleh. Fokus utama analisis data adalah pada perkembangan mode pertanian di tingkat global untuk kemudian melihat perubahan-perubahan yang terjadi di tataran petani kecil dengan membandingkan contoh-contoh yang ditemukan dalam sumber kepustakaan.

Hasil dan pembahasan

Petani kecil dalam transisi agraria

Kelas petani dalam transisi agraria digambarkan secara dinamis dengan perannya sebagai bagian dari sebuah konfigurasi kelas yang membuka jalan ke arah modernisasi atau awal memasuki kapitalisme. Faktor ideologi, politik masyarakat dan kebudayaan, semuanya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan berfungsi sebagai mekanisme bagi golongan penguasa untuk membela kepentingannya. Dalam hal ini, konflik kelas menjadi salah satu faktor penentu perkembangan sejarah, dalam pengertian bahwa kelas adalah berbagai mekanisme yang digunakan elit untuk mengambil surplus ekonomi dari golongan masyarakat di bawahnya (Moore, 1966).

Keberadaan petani kecil sebagai kelas yang lemah dan tersubordinasi merupakan sebuah potret nyata ketika dihadapkan dengan kelompok elite atau tuan tanah. Transformasi bentuk-bentuk subordinasi petani ini menjadi sebuah keniscayaan dalam sebuah relasi agraria yang timpang. Dalam teori agraria, istilah 'transformasi agraria' dan 'transisi agraria' mengacu pada proses perubahan masyarakat yang dipicu oleh perubahan agraria. Episode utama dalam sejarah negara kapitalis tingkat lanjut adalah upaya dimana masalah-masalah agraria terselesaikan (Byres, 1977). Dalam berbagai rancangan sejarah ekonomi dan sosial dapat dicermati bagaimana kapitalisme menjadi mode dominan dalam produksi pertanian.

Munculnya komoditas produksi yang dalam hal ini kelas tuan tanah dan kelas petani (*peasantry*) secara perlahan-lahan dapat dibedakan dengan jelas.

Dalam tren global saat ini, kelas petani berhadapan dengan sebuah tatanan baru yang dalam konsep Ploeg (2008) disebut sebagai '*empire*' atau imperium. *Empire* dipahami sebagai mode tatanan yang menjadi dominan. *Empire* terbentuk dalam berbagai wujudnya seperti: kelompok-kelompok agribisnis, pedagang skala besar, aparat negara tetapi juga hukum-hukum, model-model ilmiah, teknologi dan sebagainya. *Empire* tidak semata muncul dan dibedakan secara internal sebagai fenomena, tetapi '*empire*' berkaitan dengan pola-pola, kepentingan dan relasi yang berbeda-beda yang saling terjalin dan saling menguatkan.

Empire juga merupakan instrumen heuristik yang menandai superstruktur baru di pasar yang mengglobal. *Empire* adalah sebuah tatanan yang baru dan kuat yang bekerja melalui penataan lingkungan alam dan sosial dalam skala luas untuk kemudian menjadikannya sebagai sebuah bentuk baru dari pengendalian yang terpusat dan masih. *Empire* ditandai dengan adanya ekspansi, hirarki kontrol dan penciptaan tatanan simbolik serta material yang baru. Sementara itu, diskoneksi merupakan kata kunci untuk memahami modus dari *empire*. Melalui *empire* inilah, produksi dan konsumsi pangan dipisahkan satu dengan yang lain baik dalam ruang maupun waktu.

Empire adalah jaringan yang tidak memproduksi melainkan mengambil alih atau menghisap nilai tambah dari sumber daya lokal sampai habis untuk kemudian manfaat atau kesejahteraan yang diperoleh dikirimkan ke tempat lain. Nilai tambah di sini dapat dibedakan dari mode produksinya. Mode produksi kewirausahaan – berorientasi pada pengambilalihan sumber daya dari yang lain untuk memperoleh nilai tambah dari sumber daya yang tersedia. Mode produksi kapitalis berpusat pada pola produksi/menghasilkan profit (*surplus value*) meskipun jika itu akan berdampak pada berkurangnya total nilai tambah. *Empire* – mode penataan baru, tidak memproduksi apa pun tetapi ia berbasis pada pengisapan nilai tambah yang dihasilkan dari yang lain. *Empire* bisa melakukan keuntungan tanpa melakukan produksi nilai dengan membuat ulang pola hubungan di level lokal dengan level global.

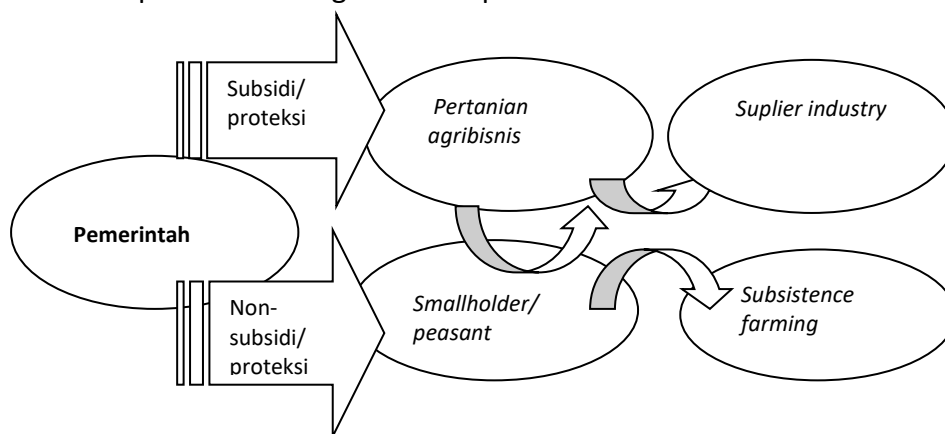
Petani kecil merupakan salah satu kelas yang penting dalam proses transisi agraria. Dalam transformasi masyarakat agraria (*agrarian societies*) menuju ke masyarakat industri modern, kelompok kelas atas yang seringkali ditempati oleh para tuan tanah dan kelompok kelas bawah yang ditempati oleh para petani, menunjukkan berbagai peran politik. Ada berbagai kondisi historis yang menyebabkan kedua kelompok masyarakat di pedesaan ini menjadi kekuatan penting (Moore, 1966). Sebagaimana dijelaskan kembali oleh Moore (1966), perkembangan lintasan transisi masyarakat agraris (agraria) menuju masyarakat industri modern melewati tiga lintasan atau rute. Dalam setiap lintasan atau rute inilah, dapat dicermati peran kelas petani yang berbeda-beda. Dalam rute demokrasi kapitalis, kelas petani merupakan kelompok yang ter subordinasi baik secara politis maupun ekonomi oleh kelas borjuis dan bangsawan tuan tanah. Sementara itu, dalam rute kapitalis reaksioner (fasis), kelas petani menjadi ancaman bagi kepentingan kelas bangsawan tuan tanah dan kelas borjuis mereka. Terakhir, dalam rute komunis, kelas petani muncul sebagai agen perubahan

sosial. Masyarakat yang relatif tidak terstratifikasi secara sosial memungkinkan petani bersatu sebagai aktor kolektif tunggal.

Menghilangnya petani kecil

Membaca eksistensi petani kecil serupa halnya dengan mencermati pasang dan surut keberadaannya. Mengacu pada Hoppichler (2006), sistem produksi pertanian pada kenyataannya semakin terhubung dengan pasar global. Pasar dunia menghendaki sebuah pengelolaan pertanian yang sejalan dengan konsep industrial. Dalam konteks petani di Eropa, petani kecil sebagai bagian dari pertanian skala kecil cenderung tidak diperhitungkan dalam skala perekonomian nasional. Petani kecil dengan skala pertanian yang kecil dianggap sebagai sektor yang kurang kompetitif. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan pemerintah merasa bahwa proteksi atau perlindungan justru tidak efektif diberikan kepada mereka. Eropa yang terdiri dari beragam lanskap, saat ini semuanya telah mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari konsolidasi tanah pertanian yang ekstensif, pertanian yang terus berubah menjadi pertanian skala industrial serta petani yang beranjak pergi keluar dari sektor pertanian. Pertanian skala industrial dianggap dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan memberikan keuntungan yang maksimal.

Pertanian skala kecil yang dianggap kurang kompetitif, pada akhirnya menempatkan pertanian industrial dalam skala prioritas perhatian pemerintah sementara pertanian skala kecil dibiarkan bersaing dengan fakta ketimpangan struktur yang begitu nyata. Kondisi yang terjadi kemudian adalah semakin menurunnya jumlah petani kecil dan tergantikan oleh pertanian-pertanian skala besar (industrial). Sebagian dari petani kecil ini ada juga yang bertransformasi dan bergabung dalam pertanian skala industrial. Namun sebagian besar dari mereka ini, tidak mampu bertahan lama dan akhirnya bernasib sama sebagai penyuplai bagi bisnis-bisnis retail pertanian sebagaimana dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pemicu menghilangnya petani
Sumber: Diilustrasikan dari Hoppichler, 2006

Menghilangnya petani kecil di pedesaan merupakan persoalan yang tidak hanya terjadi di Eropa tetapi juga terjadi di seluruh dunia. Hoppichler (2006) menyoroti delapan hal yang menjadi pemicu menghilangnya petani kecil yaitu: 1) paradigma kebijakan pro industrial, 2)

kebijakan bahwa petani kecil tidak berhak mendapatkan subsidi; 3) Kebijakan pemerintah yang memprioritaskan investasi; 4) Tren baru pangan sebagai sumber bahan bakar nabati; 5) Bencana global dari proyek energi terbarukan; 6) Rekayasa genetika dan teknologi pertanian modern; 7) Kendali perbenihan oleh perusahaan multinasional; dan 8) Monopoli pemasaran hasil pertanian.

Pertama, dalam konteks kebijakan pertanian. Petani kecil dikatakan bertani di luasan tanah yang sangat tidak efektif untuk bisa menghasilkan pendapatan yang mencukupi. Dalam hal ini, upaya untuk bisa mengangkat derajat petani adalah dengan mengintegrasikan mereka dalam model pertanian industrial atau berskala lebih besar. Petani kecil dipandang tidak efisien, kompetitif dan inovatif apabila tetap mempertahankan kondisi yang ada. Kebijakan mengintegrasikan ini pada kenyataannya bukan tanpa masalah. Sebagian besar yang terjadi adalah pertanian beralih menjadi pertanian skala industri dan berakhir menjadi pabrik-pabrik bahan mentah untuk industri-industri agraria skala luas.

Kedua, fakta bahwa jumlah petani subsisten tidak pernah diperhitungkan meskipun jumlah mereka dalam skala pertanian global adalah yang terbesar. Pertanian jenis ini tidak berhak mendapat subsidi, tetapi kenyataannya petani kecil berkaitan dengan *self sufficiency*, memberi makan sejumlah besar manusia, dan itulah kenyataan yang mereka lakukan. Sistem pertanian industrial sebaliknya justru menjadi *panopticum* (pengawas) bagi pertanian subsisten. Yang dipahami dalam pertanian industrialis di Barat dalam terminologi 'pertanian' adalah sebuah produksi yang rumit, menunjukkan sebuah ciri khas kemakmuran dan perilaku pemenuhan gizi. Pertanian industrial semacam ini mendominasi pasar pertanian dunia.

Ketiga, adalah kebijakan pemerintah yang pro-investasi. Pasca reunifikasi Jerman, keberpihakan pemerintah pada investasi terlihat jelas dengan mengurangi berbagai kebijakan atau proteksi terhadap pertanian. Atas nama efisiensi, pemerintah menganggap bahwa peningkatan ekonomi dapat diperoleh melalui sebuah mekanisme persaingan melalui pekerjaan-pekerjaan berbasis pada tenaga kerja yang diupah. Perusahaan-perusahaan pertanian yang mampu berkompetisi dibiarkan berhadapan langsung dengan kelompok petani kecil. Pedesaan di Eropa Barat dicirikan dengan banyaknya pengangguran dan migrasi yang meningkat. Banyak yang meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian. Pertanian agribisnis semakin kompetitif, tetapi desa-desa menjadi semakin sepi. Pertanian dikembangkan dengan menggunakan mesin-mesin modern. Tenaga buruh musiman didatangkan untuk membantu ketika panen tiba.

Keempat, adalah beralihnya tren ke bahan bakar nabati/non fosil yang menyebabkan perusahaan tanaman pangan sebagai energi jauh lebih menguntungkan. Pangan untuk energi masa depan merupakan sebuah tren baru yang menarik mengingat harga minyak yang tinggi. *Energy grain* memicu sistem pertanian yang ekstensif. Hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa bahan bakar nabati lebih adaptif dan ramah lingkungan. Dalam konteks bahan bakar nabati ini, tidak ada pembatasan perdagangan. Keuntungan dari pertanian untuk bahan bakar nabati ini menjadi simbol nyata bagaimana industrialisasi telah menyebabkan penurunan nilai aktivitas pertanian dan juga pangan.

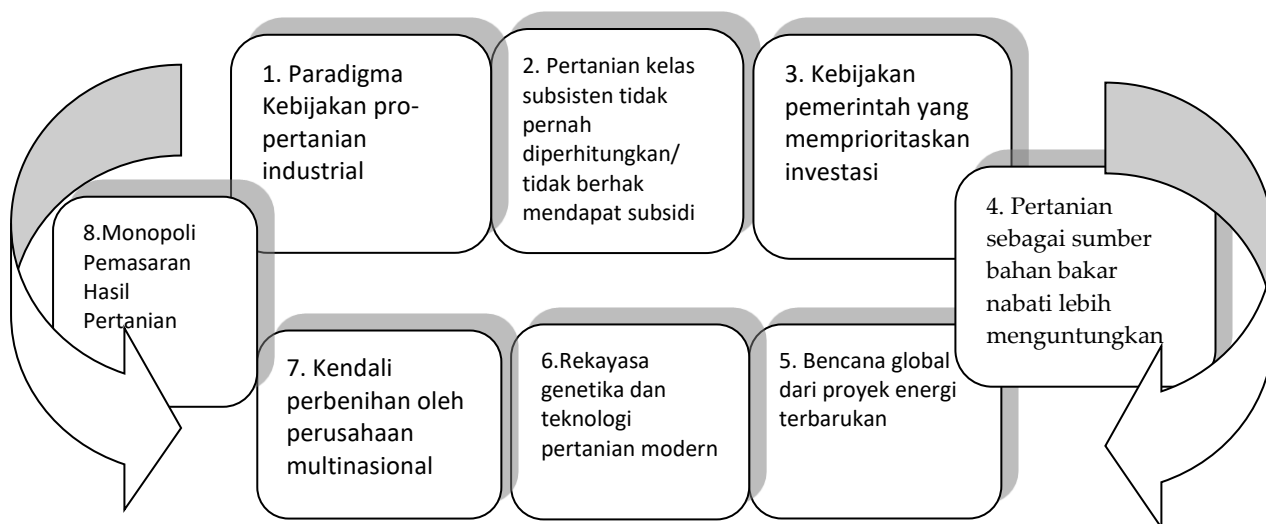
Kelima, bencana global dari proyek energi terbarukan. Hasil pertanian sebagai sumber bahan mentah yang dapat diperbarui menjadi sebuah terobosan penting untuk mengatasi kenaikan harga minyak dan semakin langkanya sumber energi berbasis fosil. Kelapa sawit dan berbagai hasil pertanian yang bisa menjadi sumber energi seperti produksi etanol dari jagung dan gula bit (tebu) menjadi pilihan yang semakin kompetitif. Kecenderungan yang terjadi kemudian, pertanian di negara-negara industri mengalihkan pertaniannya untuk energi industri dengan beberapa keuntungan yang diharapkan yaitu: harga produk-produk pertanian bisa lebih stabil, penurunan emisi karbon, ketergantungan pada impor energi akan menurun, kemungkinan untuk menciptakan peluang ekonomi dan peluang kerja yang baru. Kenyataannya, globalisasi menawarkan dimensi pembaruan bahan mentah yang berbeda karena penggerak investasi adalah sektor baru yang ada dibalik investasi pertanian global. Struktur pertanian skala kecil di seluruh dunia terancam oleh perkebunan skala raksasa. Negara-negara miskin dan berkembang menjadi mangsa negara-negara kaya untuk memenuhi kebutuhan biofuel skala besar dan harus menderita karena kerusakan hutan dan keragaman hayatinya. Produksi energi hijau dan biodiesel telah mendorong permintaan kelapa sawit yang semakin tinggi. Bioetanol dan biodiesel dari energi tanaman pangan bersaing dengan tanah-tanah untuk menghasilkan pangan.

Keenam, rekayasa genetika dan teknik pertanian modern. Pengolahan tanah pertanian tidak lagi dilakukan dengan melakukan pembajakan melainkan dengan mesin pengeboran langsung. Dengan teknik pengolahan tanah serupa ini, bibit yang digunakan pun adalah bibit-bibit yang sudah lebih tahan terhadap herbisida. Bioteknologi yang digunakan ini disponsori oleh Monsanto. Penggunaan bibit rekayasa genetika ini menyebabkan pertumbuhan jamur yang semakin agresif akibat pestisida yang digunakan. Dampaknya pada air tanah dan risiko kesehatan masyarakat desa. Penggunaan mesin-mesin pertanian yang mahal juga hanya mampu menyerap sedikit tenaga kerja. Satu unit tenaga kerja sudah bisa mengerjakan areal pertanian yang luas, satu orang bahkan bisa mengerjakan ribuan hektar. Teknologi yang sempurna untuk mengelola ribuan sampai puluhan ribu hektar ini menyebabkan pertanian-pertanian skala kecil dan menengah tidak mampu bersaing. Perusahaan-perusahaan pertanian raksasa ini didanai oleh bank-bank dunia. Ekosistem hutan banyak yang diubah dari ekosistem alami menjadi ekosistem pertanian, bukan oleh petani tetapi oleh industri modern dengan dukungan rekayasa genetika dan mesin-mesin modern.

Ketujuh, sektor benih yang dikendalikan oleh perusahaan agrokimia dan farmasi multinasional. Sejak tahun 80-an, pasar benih telah dikendalikan sedemikian rupa dengan menggunakan teknologi rekayasa genetik dan paten. Perusahaan multinasional melakukan pembelian bioteknologi ini dan mentransformasikan industrinya menjadi industri bioteknologi dengan mengintegrasikan rekayasa genetika pada budidaya tanaman. Inovasi teknologi dari sektor farmasi semakin mempercepat inovasi ini karena mereka juga menggunakan teknologi rekayasa genetika yang serupa. Perusahaan-perusahaan multinasional ini mulai mengambil alih usaha-usaha benih tradisional. Rekayasa genetika dan

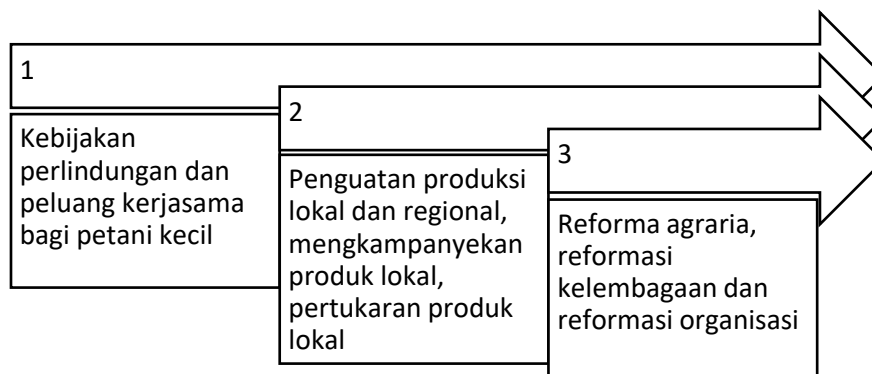
paten menyebabkan tanaman terkonsentrasi dalam industri dan menciptakan struktur monopoli dalam pasar perbenihan.

Kedelapan, monopoli perdagangan hasil pertanian terutama perdagangan minyak biji-bijian. Monopoli industri benih dan industrialisasi pertanian berlanjut dengan monopolisasi hasil pertanian yang juga berkaitan dengan struktur monopoli dalam industri makanan dan minuman ringan. Perdagangan komoditas pertanian global merupakan hilir dari pangan dan sumber bahan mentah yang dihasilkan dari jutaan petani yang biasanya dikumpulkan dalam satu jaringan asosiasi petani dan berakhir dengan industri komersial yang mengalihkannya pada industri pangan. Rantai ini berakhir pada perusahaan retail yang mendistribusikan bahan pangan ini kepada jutaan konsumen. Semakin cepatnya ekspansi global dan terkonsentrasinya perusahaan retail menjadikan pengambilalihan besaran-besaran oleh jaringan supermarket seperti Wal Mart, Carrefour, Tesco dan Metro. Hal ini berdampak pada semakin tersingkirnya retail-retail kecil dengan jumlah tenaga kerja terbatas seperti yang banyak terjadi di negara-negara berkembang. Semakin banyaknya jumlah supermarket menjadi penanda penting terjadinya 'kelaparan global' (*global hunger*).



Gambar. 2. Faktor pemicu menghilangnya petani kecil
 Sumber: Diilustrasikan dari Hoppichler, 2006

Dalam konteks menghilangnya petani kecil, Hoppichler (2006) mengedepankan pentingnya kebijakan perlindungan yang sistematis kepada para petani kecil yang dipilahnya menjadi tiga yaitu: kebijakan perlindungan dan peluang kerja sama bagi petani kecil, penguatan produksi lokal dan regional, serta reforma agraria yang di dalamnya juga memuat reformasi kelembagaan dan reformasi organisasi sebagaimana dapat dicermati dalam Gambar 3. Dibutuhkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara struktur pertanian dan pengolahan pangan tradisional ke dalam skala yang lebih modern melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam hal ini diperlukan cara-cara yang kreatif untuk memberdayakan mereka. Jika kota-kota dan masyarakat global bertumbuh dengan cepat, pedesaan juga harus bisa bertumbuh untuk menyeimbangkan.



Gambar. 3. Upaya menyelamatkan petani kecil
Sumber: Diolah dari Hoppichler, 2006

Petani Kecil dan generasi baru petani wirausaha

Dalam konteks petani kecil, Ploeg (2008) memunculkan istilah '*new peasantry*' atau kaum tani baru. Melalui terminologinya ini, Ploeg ingin menghadirkan sebuah konsep baru meninggalkan konsep klasik yang selama ini digunakan untuk menggambarkan 'petani'. Dalam gambaran klasiknya, kaum tani selama berabad-abad memang merupakan fakta yang bisa dijumpai di berbagai tempat. Dengan mengacu pada kaum tani di Eropa, petani dilukiskan berada dalam dua kondisi yang saling bertolak belakang. Dalam budaya Yunani, para petani dilukiskan sebagai orang bebas, bertani dengan cara yang mandiri. Sementara itu di sisi lain, dalam budaya Romawi, para petani dilukiskan sebagai kelompok yang tersubordinasi, hidupnya selalu berada dalam kondisi yang buruk dan tidak memiliki kemampuan untuk menentukan takdir mereka sendiri. Dalam berbagai kondisi ini, perlawanan dan penindasan selalu muncul bersama

Sebagaimana disebutkan Ploeg (2008, xvi), kaum tani baru ini memainkan peran yang sangat penting. Mereka bukanlah sisa peradaban masa lalu tetapi menjadi bagian dari masyarakat dan masa kini. Sebelumnya perlu diperhatikan transformasi besar yang telah terjadi dalam dua abad ini. Teori-teori mengenai petani menyebutkan dengan jelas bahwa petani dianggap sebagai penghambat perubahan. Mereka dikategorikan sebagai 'figur sosial' yang seharusnya dihapus atau dihilangkan keberadaannya. Dalam konteks inilah, petani harus dilepaskan dari tanah-tanah mereka dan tempat mereka digantikan oleh '*agricultural entrepreneur*' atau wirausaha pertanian'.

Dalam mode pertanian wirausaha (*entrepreneurial farming*) lebih berfokus pada standarisasi proses ketenagakerjaan dan peningkatan produktivitas. Proses kehadiran dan relasi langsung dengan alam dalam proses produksi dikurangi dan digantikan oleh sebuah proses yang disebut 'artifisialisasi'. Hal ini misalnya dicontohkan dengan penggunaan pupuk kandang yang diganti dengan pupuk buatan, rumput dan jerami dengan konsentrat, perawatan ternak dengan penggunaan obat-obatan, buruh dengan mesin otomatis, dan sebagainya. Lingkungan artifisial ini diciptakan dengan memodifikasi lingkungan yang sudah ada dan mengembangkannya untuk industri tingkat lanjut. Dalam pola wirausaha, proses

produksi pertanian terpisah dari lingkungan dan ekosistem dimana ia berada. Sebagai konsekuensi artifisialisasi proses produksi pertanian, mode pertanian wirausaha ditandai dengan tingginya tingkat eksternalisasi (proses produksi dan tenaga kerja yang terpisah dan digantikan oleh institusi luar atau pasar). Ketika ini terjadi, relasi ketergantungan yang baru muncul. Relasi ketergantungan ini menciptakan relasi-relasi komoditas baru yang bersifat relasi teknis administratif dimana di dalamnya proses ketenagakerjaan diatur dan dikondisikan.

Perbedaan mendasar antara '*peasant farming modes*' dengan '*entrepreneurial modes*' terdapat pada tingkat atau derajat otonomi yang dibangun dengan basis sumberdaya sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 1. Otonomi dalam hal ini juga berkaitan dengan relasi dimana sumberdaya tersebut dimiliki, digunakan, diperluas ataupun dikembangkan.

Tabel 1. Perbedaan *peasant mode of farming* dengan *enterprenurial mode of farming*

<i>Peasant mode</i>	<i>Entrepreneurial mode</i>
Membangun dengan menginternalisasikan alam; produksi bersama dan evolusi bersama sebagai pokok	Terpisah dari alam, mode pertanian artifisial
Input berjarak dari pasar (komoditisasi yang rendah)	Ketergantungan yang tinggi pada pasar, tingkat komoditisasi yang tinggi
Berpusat pada ketrampilan dan teknologi yang berorientasi pada keahlian	Berpusat pada kewirausahaan dan teknologi mekanis
Intensifikasi berbasis kuantitas dan kualitas tenaga kerja	Perluasan sebagai jalur dominan, intensitas sebagai fungsi teknologi
Multifungsional	Terspesialisasi
Keberlanjutan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang	Keterputusan antara masa lalu, masa kini dan masa depan
Peningkatan kesejahteraan sosial	Pencapaian dan pendistribusian kesejahteraan sosial

Sumber: Ploeg, 2008

Ketika pilihan '*peasant modes of farming*' dianggap sebagai salah satu pemicu yang menempatkan petani berada dalam posisi subordinasi, dalam hal inilah '*entrepreneurial farming*' dikatakan menjadi salah satu pilihan yang bisa dilakukan sebagai salah satu jalan repeasantisasi. Ada kecenderungan yang perlu diperhatikan bahwa model *entrepreneurial farming* sangat memungkinkan petani terjebak dalam penggunaan berbagai input dan kredit karena model pertanian ini yang memang sangat bergantung pada teknologi yang intensif, jaringan perbankan, industri dan pengecer. Dalam hal ini repeasantisasi merupakan esensi dari upaya untuk bertahan dan memperoleh otonomi dalam konteks ketidakberdayaan dan ketergantungan. Kondisi petani tidaklah statis melainkan sangat dinamis. Repeasantisasi secara kuantitatif berarti peningkatan jumlah (beralihnya petani wirausaha menjadi petani) dan secara kualitatif (meningkatnya otonomi pengelolaan dan kemajuan aktivitas produksi yang tidak bergantung pada pasar). Jalan repeasantisasi lain yang bisa ditempuh petani adalah melalui pengembangan pertanian multifungsional dan mengembangkan pola nafkah ganda.

Transformasi petani kecil menjadi petani wirausaha

Petani kecil dan petani wirausaha merupakan dua kategori dan dua strategi yang berbeda (Niska dkk, 2012). Mode pertanian petani kecil berkorespondensi dengan nilai-nilai sosial, ekspresif, dan intrinsik. Mode pertanian ini berkaitan dengan relasi interpersonal, ekspresi diri, kebebasan dan gaya hidup agraris atau pedesaan. Sementara itu pertanian wirausaha berkorespondensi dengan nilai-nilai instrumental. Pertanian wirausaha melekat dengan ide homo ekonomikus, seseorang yang rasional dan didorong oleh kepentingan mencari keuntungan pribadi. Dalam versi yang paling sederhana, seorang wirausaha tani mendasari nilainya pada maksimalisasi profit sehingga keberlanjutan ataupun otonomi bukanlah nilai-nilai yang relevan untuk mereka. Meskipun demikian, nilai instrinsik dari otonomi juga bisa dikatakan berkaitan dengan kewirausahaan dalam pertanian. Hal ini terutama berkaitan dengan fakta bahwa otonomi dan kebebasan merupakan nilai yang berkaitan dengan wirausaha non-pertanian sebagaimana kebebasan individual yang menjadi basis nilai neoliberalisme. Kebijakan pertanian neoliberal mendukung kebebasan petani dengan merujuk pada permintaan pasar tanpa campur tangan dari pemerintah.

Pertanian wirausaha merupakan sebuah konsekuensi atau bahkan menjadi jalan perubahan bagi petani kecil. McElwee (2006) dalam Mukti dkk (2018) menyebutkan bahwa budaya kewirausahaan merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian. Untuk dapat bertahan dalam pasar global, pertanian harus mulai terspesialisasi dan terdiversifikasi secara selektif berdasarkan permintaan pasar yang terkelola dengan baik (*well manage*). Kebijakan pertanian berbasis kewirausahaan sudah diterapkan di berbagai negara termasuk diantaranya Indonesia. Kebijakan pertanian berbasis kewirausahaan merupakan salah satu kecenderungan yang menghadapkan petani kecil pada pilihan bahkan keharusan untuk beradaptasi.

Salah satu contoh transformasi petani kecil menjadi petani wirausaha dapat dilihat dalam penelitian Petit dkk (2018) di Maroko. Figur seorang wirausaha yang dicita-citakan dalam kebijakan pertanian di Maroko menjadi daya tarik bagi masyarakat perkotaan yang kemudian berinvestasi di pertanian dan juga bagi keluarga-keluarga petani terutama dari generasi mudanya. Para investor baru pertanian yang berasal dari masyarakat perkotaan ini mengimplementasikan pertanian berstandar tinggi yang disubsidi dari negara. Sementara itu mereka yang dari keluarga petani melanjutkan aktivitas pertaniannya yang sudah turun temurun dengan pengelolaan yang lebih terstruktur dengan secara progresif menguji coba pengetahuan, teknik dan inovasi dari hasil pengembangan pertanian wirausaha. Kebanyakan petani terutama mereka dari generasi tua menunjukkan resistensi terhadap pola pertanian baru ini. Sebagian dari mereka kembali lagi ke mode pertanian tradisional setelah mencoba mengembangkan mode pertanian wirausaha. Daripada memilih untuk menjalankan pertanian modern dengan basis wirausaha, mereka lebih memilih berinvestasi dengan memelihara ternak yang secara tradisional mereka anggap sebagai tabungan.

Dalam kasus Maroko, terjadi hibridisasi dalam proses transformasi petani kecil menjadi petani wirausaha. Proses hibridisasi ini dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya penggunaan

kredit formal dan informal, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan upah, peran pengetahuan, penggunaan input dan pengelolaan tanah. Proses hibridisasi menciptakan dua jenis petani yaitu: petani kecil yang mengintegrasikan praktik-praktik wirausaha tani dan wirausaha tani yang mengintegrasikan praktik-praktik pertanian petani kecil. Tidak ada jenis pertanian yang benar-benar murni pertanian wirausaha yang ditemukan.

Kasus lain dapat dilihat dalam penelitian Zheng dkk (2018) di China. Dalam konteks Cina yang mengalami transformasi besar karena industrialisasi dan urbanisasi, terdapat hampir 300 juta petani kecil yang meninggalkan pertanian tradisional dan memilih menjadi pekerja industri atau berwirausaha. Generasi muda petani kecil tumbuh menjadi generasi elit dari petani kecil menjadi generasi petani wirausaha. Mereka membedakan dirinya dengan petani kecil pada umumnya melalui modal politik dan sosial yang mereka dapatkan dengan cara memperoleh lebih banyak uang. Sebagian dari mereka ini mengembangkan bisnis di kota-kota dan menjadi kelompok elit dari elit. Sebagian lagi kembali ke desa dan berwirausaha.

Kesimpulan

Petani kecil dalam terminologi ataupun penyebutannya memiliki makna peyoratif, begitu pun dalam riwayatnya menjadi bagian dari lapis subordinatif. Debat mengenai petani kecil menunjukkan bahwa mereka menjadi bagian dari sistem sosial ekonomi politik yang sangat besar yang selalu harus bernegosiasi dan dipaksa beradaptasi. Dalam lintasan sejarahnya, mereka menjadi kelas yang di satu sisi diyakini memiliki kemampuan untuk bertahan namun di sisi lain juga harus bertransformasi.

Konteks pertanian global menempatkan pertanian dalam mode petani kecil sebagai skala pertanian yang tidak efektif tidak hanya karena luasan tanah yang dikelola tetapi juga strategi atau tata kelolanya yang tidak mampu memenuhi dinamika kebutuhan pangan global. Petani kecil pada kenyataannya juga mencoba mengintegrasikan diri dengan pertanian-pertanian industrial. Namun pada akhirnya proses integrasi yang dari dua subjek yang tidak seimbang ini, lagi-lagi menempatkan petani berada di luar lingkaran. Mereka tetap menjadi bagian dari struktur terbawah dalam lingkaran produksi kapitalis melalui jalur retail-retail perdagangan hasil-hasil pertanian global.

Proses lebih lanjut dari petani kecil pada kenyataannya menunjukkan bahwa mereka masih ada, baik dalam bentuknya yang murni maupun yang terhibridisasi. Transformasi petani kecil tidak serta merta mengisyaratkan bahwa petani kecil sudah menghilang. Ketika dihadapkan dengan mode pertanian industrial ataupun pertanian wirausaha, petani kecil meresponnya secara beragam. Generasi muda adalah bagian dari generasi petani kecil yang lebih adaptif dengan tren pertanian global. Jika pertanian global disebut sebagai pertanian modern dan esensi pembangunan pertanian adalah mentransformasikan dari yang belum atau tidak modern ini menjadi modern, maka generasi muda petani kecil inilah yang akan menjadi bagian dari pembangunan pertanian tersebut.

Daftar pustaka

- Aminah, S., Sumardjo, Lubis, D., Susanto., D. 2015. Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan. *Sosiohumaniora*. 18(3), 253-261.
- Byres, Tj. 1977. Agrarian transition and the agrarian questions. *The Journal of Peasant Studies*, 4(3), 258-274, DOI: 10.1080/03066157708438024.
- Hoppichler, J. 2006. "The disappearance of smallholder and peasant farmers and the coming of agricultural entrepreneurs". www.thegreenhorns.net.
- La via Campesina. 2008. *Stop land grabbing now, say NO to the principles of 'responsible' agro-enterprise investment promoted by the World Bank*.
- Li, S., Si, S. 2014. Factors affecting peasant entrepreneurs intention in the Chinese context. *International Entrepreneur Management Journal*. 10, 803-825.
- Moore, B. 1966. *Social origins of dictatorship and democracy lord and peasant in the making of the modern world*. England: Penguin Books Ltd.
- Mukti, GM., Andriani, R., Pardian P. 2018. Transformasi petani menjadi entrepreneur: Studi kasus pada program wirausaha muda pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. *Agricore Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi*. 3(2), 508-524.
- Narotzky, S. 2016. Where have all the peasants gone?. *Annual review of Anthropology*. 45, 301-318.
- Niska, M, Vesala, HT., Vesala, KM. 2012. Peasantry and entrepreneurship as frames for farming: Reflections on farmers values and agricultural policy discourses. *Sociologia Ruralis*. 52(4), 453-469.
- Petit, O., Kuper, M., Ameur, F. 2018. From worker to peasant and then to entrepreneur? Land reform and agrarian change in the Saiss (Morroco). *World Development*. 105, 119-131.
- Snyder, H. 2019. Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Suproyo. 1979. Ciri-ciri pengertian petani kecil. *Agro Ekonomi*. 12, 57-68.
- Syahyuti. 2013. Pemahaman terhadap petani kecil sebagai landasan kebijakan dan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 15-29.
- Van Der Ploeg, JD. 2008. *The new peasantries struggles for autonomy and sustainability in era of era of empire and globalization*. UK: Earthscan Publisher.
- Wee, BV, Banister. D. 2016. How to write a literature review paper?. *Transport reviews*, 36(2), 278-288.
- Zheng, L., He, X., Cao, L., Xu, H. 2018. Making modernity in China: Employment and entrepreneurship among the new generation of peasant worker. *International Journal of Japanese Sociology*. 27, 26-40.